

Pemanfaatan Umbi Gadung (*Dioscorea Hispida Dennst*) sebagai Makanan Alternatif Masa Pandemi Covid-19

Zuhratul Azizah¹, Siti Sanisah¹, Ibrahim¹

¹Geography Education, Muhammadiyah University of Mataram, Indonesia

zuhratulazizah9@gmail.com

Keywords:

Covid-19;
Economy;
Alternative Foods;
Gadung Tubers

Abstract: *The purpose of this study was to find out information about the use of gadung tubers as an alternative food during the Covid-19 pandemic in Sepakek Village, Pringgarata District, Central Lombok. Data and information from the research site were obtained through interviews, observations and documentation, which is then analyzed using a qualitative approach through data collection, data reduction, data display and verification steps. The results of the researchers showed that Covid-19 did not have much effect on the economy of the people of Sepakek Village because from before the emergence of the Covid-19 pandemic in Indonesia until now their work has not changed, people are still working as farmer laborers, project workers, looking for grass for food for cattle raising and similar jobs. People also still carry out simple trade activities and rarely do activities outside the area so that the potential for being affected by an outbreak is small. In meeting their daily needs, people also often consume alternative foods to replace rice such as cassava, taro, yam, arrowroot, uwi, gembili and gadung tubers which are then processed into various kinds of food such as urap, chips, and side dishes. This is done because most of the villagers are residents with low economic levels. Therefore, it is recommended that the government and the community be able to work together to advance the economy by utilizing local resources around such as gadung tubers.*

Kata Kunci:

Covid-19;
Ekonomi,
Makanan Alternatif,
Umbi Gadung

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai pemanfaatan umbi gadung sebagai makanan alternatif masa pandemi Covid-19 di Desa Sepakek Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah. Data dan informasi dari lokasi penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif melalui langkah *data collection, data reduction, data display* dan *verification*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Covid-19 tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Desa Sepakek dikarenakan dari sebelum munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia hingga sekarang pekerjaan mereka tidak ada perubahan, masyarakat masih bekerja sebagai buruh petani, buruh proyek, mencari rumput untuk makanan sapi berternak dan pekerjaan sejenisnya. Masyarakat juga masih melakukan aktivitas perdagangan secara sederhana dan jarang sekali beraktivitas di luar daerah sehingga potensi untuk terkena wabah menjadi kecil. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat juga sering mengkonsumsi makanan alternatif pengganti beras seperti singkong, talas, ubi, garut, uwi, gembili dan umbi gadung yang kemudian diolah menjadi berbagai macam panganan seperti urap, keripik, dan lauk-pauk. Hal ini dilakukan karena sebagian besar masyarakat desa merupakan warga dengan tingkat ekonomi rendah. Oleh sebab itu disarankan agar pemerintah dan masyarakat mampu bekerja sama untuk memajukan perekonomian dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada disekitar seperti umbi gadung.

Article History:

Received: 30-06-2022

Online : 13-07-2022



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. Latar Belakang

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki begitu banyak kekayaan alam. Secara definitif Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Tahun 2019 memiliki sepuluh kabupaten/kota. Salah satunya adalah Kabupaten Lombok Tengah yang beribukota di Kota Praya dengan luas areal 1.169,58 km² (BPS 2021). Secara keseluruhan, wilayah Kabupaten Lombok Tengah terdiri dari 12 Kecamatan yaitu Kecamatan Praya Barat, Kecamatan Praya Barat Daya, Kecamatan Pujut, Kecamatan Praya Timur, Kecamatan Janapria, Kecamatan Kopang, Kecamatan Praya, Kecamatan Praya Tengah, Kecamatan Jonggat, Kecamatan Pringgarata, Kecamatan Batukliang dan Kecamatan Batukliang Utara. Berdasarkan data yang dirilis oleh OPD (Organisasi Perangkat Daerah) Disperanak (Dinas Pertanian dan Peternakan) Kabupaten Lombok Tengah, luas lahan produktif di kabupaten Lombok Tengah mencapai 92 ribu Ha (hektar). Lahan ini terdiri dari 54.600 Ha merupakan lahan basah dan 4.885 Ha lahan kering pertanian, sisanya adalah lahan tidur (PRC-Lombok Tengah n.d.). Dominannya lahan basah menjadikan lahan di Lombok Tengah memiliki potensi untuk melakukan berbagai budidaya tumbuhan.

Kondisi lahan (basah dan kering) yang demikian juga terdapat di Kecamatan Pringgarata meski dengan area yang jauh lebih sempit karena meliputi satu Kecamatan. Kecamatan Pringgarata merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lombok Tengah bagian utara dengan letak geografis yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Lombok Barat di bagian barat (Kecamatan Narmada). Luas daerah ini mencapai 52,78 km² (BPS 2021). Salah satu desa yang ada di Kecamatan Pringgarata adalah Desa Sepakek dengan luas wilayah 4,34 km² atau 8,22% dari total luas Kecamatan Pringgarata. Curah hujan pada daerah ini relatif tinggi dan dapat menjadi pendukung bagi kegiatan di sektor pertanian (BPS 2021). Tanah yang ada di Kecamatan Pringgarata sangat subur dan mudah ditumbuhi berbagai macam tumbuhan termasuk tumbuhan liar seperti umbi gadung.

Umbi gadung merupakan salah satu jenis tanaman umbi-umbian yang tumbuh liar di hutan, pekarangan, maupun perkebunan (Sumunar & Estiasih 2015). Umbi gadung merupakan salah satu sumber pangan berkarbohidrat tinggi. Selain mengandung karbohidrat yang tinggi, umbi ini juga memiliki kandungan kalsium yang cukup tinggi dibandingkan dengan beras menjadikannya dapat mencegah *osteoporosis*, serta kandungan lemak yang rendah pada gadung menjadikannya berguna bagi penyakit jantung (Bakti 2019). Karbohidrat dalam gadung didominasi oleh pati. Selain memiliki kandungan karbohidrat juga mengandung racun *sianida* yang dapat menyebabkan keracunan dan berakibat mematikan. Sehingga perlu dilakukan beberapa proses untuk menghilangkan atau meminimalisir kandungan residu HCN (*Hidrogen Sianida*) sehingga umbi gadung menjadi aman dan layak dikonsumsi (Sumunar & Estiasih 2015). Hal ini yang menjadikan umbi gadung belum terlalu banyak dikonsumsi masyarakat.

Kadar *sianida* dalam makanan jika melebihi dari (<100 mg/kg) dapat dikategorikan sangat beracun. Kandungan sianida alami yang terdapat dalam umbi gadung berkisar antara 50-400 mg/kg (Sighny et al. 2020). Ambang batas kandungan *sianida* 50 ppm (*part per milion*) bahan masih aman untuk dikonsumsi (Rosmeri 2013) dan (Hartanto Nugroho & Estyaniyana 2002).

Umbi gadung juga mengandung senyawa yang menguntungkan yaitu senyawa *bioaktif*, diantaranya adalah *polisakarida* larut air, *dioscorin* dan *diosgenin* yang memiliki peran penting untuk pengobatan (Sumunar & Estiasih 2015). Kandungan lemak yang rendah pada gadung juga berguna bagi penyakit jantung, kalsium yang cukup tinggi dibandingkan dengan beras, dapat mencegah osteoporosis (Sukma et al. 2021).

Dewasa ini Indonesia masih berada pada masa perjuangan melawan pandemi Covid-19, bahkan bukan hanya di Indonesia tetapi secara global di berbagai negara telah terkena dampak yang sangat hebat dari virus ini (Astuti 2020). Dampak yang terlihat tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat, akan tetapi turut mempengaruhi perekonomian negara, bahkan saat ini perekonomian dunia mengalami tekanan yang berat yang diakibatkan oleh virus tersebut (Zubaidah et al. 2021).

Terganggunya sistem perekonomian nasional, menjadikan masyarakat Indonesia harus berpikir kreatif untuk mampu melewati ujian yang ada. Dengan memanfaatkan apa yang ada di sekeliling seperti sumber daya alam Indonesia yang melimpah salah satunya tumbuhan liar seperti umbi gadung yang mudah diperoleh. Selain mudah diperoleh, umbi gadung juga sangat bermanfaat karena tersusun dari protein 2,1%, lemak 0,2 %, karbohidrat 23,2 % dan air 73,5 % serta kalsium besi 20,0 mg/100g dan fosfor 69,0 mg/100g (Siqhny et al. 2020).

Salah satu komponen lingkungan hidup yang memegang kunci dalam ekosistem adalah manusia. Kedudukan manusia haruslah bisa memanfaatkan alam sebagai suatu ekosistem yang efektif dan efisien (Nugroho 2020). Salah satunya adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang banyak tersedia sebagai bahan makanan alternatif. Terkait dengan masalah tersebut, maka dalam proposal skripsi ini akan ditelaah lebih lanjut tentang pemanfaatan umbi gadung sebagai makanan alternatif pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dimana sumber datanya merupakan masyarakat setempat dan pemerintah Desa Sepakek Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah, dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui langkah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan *Conclusion drawing/verification*. Uji keabsahan data melalui 4 (empat) tahap yaitu uji *credibility* (kepercayaan), *dependability* (ketergantungan), *confirmability* (kepastian) dan *transferability* (keteralihan).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Sepakek Pada Masa Pandemi Covid-19

Sebagian besar responden menyampaikan bahwa keadaan ekonomi keluarganya sama sekali *tidak* terganggu oleh adanya Covid-19. Hal ini disebabkan karena sebelum dan selama adanya pandemi Covi-19 pekerjaan mereka tidak ada perubahan, masyarakat masih bekerja sebagai petani, berburuh kesana kemari, mencari rumput untuk makanan sapi berternak dan pekerjaan sejenisnya. Masyarakat juga masih melakukan aktivitas perdagangan secara sederhana dengan cara mencari dedaunan untuk di jual seperti daun singkong, daun ubi jalar, daun pisang, daun sirih dan sebagainya. Strategi lain yang

dilakukan dalam konteks ini adalah mencari pinjaman atau berhutang untuk membeli bahan kebutuhan pokok yang akan dibayar kemudian, setelah memperoleh upah dari bekerja atau memperoleh hasil dari perniagaan (komoditi lainnya) yang dilakukan.

Sebagian besar penduduk pada lokasi penelitian bekerja sebagai pedagang sederhana, petani dan buruh tani dengan tingkat pendidikan didominasi oleh tamatan SLTA ke bawah. Masyarakat tetap melaksanakan aktivitasnya sehari-hari meski pun pada masa pandemi Covid-19, sehingga kondisi perekonomian mereka pada masa pandemi Covid-19 tidak mengalami perubahan signifikan dari kondisi perekonomian mereka sebelum merebaknya pandemi Covid-19. Keputusan untuk tetap bekerja diambil atas dasar keyakinan bahwa mereka tidak akan terpapar virus Covid-19 karena tidak ada warga mereka yang pernah terpapar Covid-19 dan mereka pun jarang melakukan perjalanan keluar kampung/desa. Sepanjang pengetahuan masyarakat virus Covid-19 akan menular melalui kontak fisik dengan penderita atau media yang pernah disentuh oleh penderita.

2. Makanan Alternatif

Secara konseptual masyarakat Desa Sepakek tidak begitu paham apa yang dimaksud dengan makanan alternatif. Akan tetapi pada implementasinya, mereka sudah melakukan itu sejak lama dan sudah sangat familiar dengan makanan alternatif seperti gadung, singkong, ubi, garut, uwi, gembili, jagung, talas dan lain sebagainya. Cara masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari memperkuat hal tersebut melalui pemanfaatan sumber daya yang ada di alam sekitar sebagai makanan pengganti. Seperti mencari belut, siput dan ikan di tengah sawah atau sungai untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, termasuk juga memanfaatkan singkong, umbi gadung, talas dan jagung untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat.

3. Ketersediaan Umbi Gadung

Umbi gadung merupakan tanaman liar yang dapat tumbuh di kebun, hutan maupun pekarangan warga. Hal ini juga berlaku di Desa Sepakek dimana umbi gadung sering tumbuh di kebun maupun pekarangan warga hingga masyarakat dapat memperoleh umbi gadung dengan mudah karena tumbuh liar serta tanpa pembudidayaan. Ketersediaan umbi gadung di Desa Sepakek, terlebih di Dusun Repuk Mur sangat banyak. Tanaman gadung tidak dikelola seperti tanaman pertanian lainnya, melainkan dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri tanpa pernah diurus, diberi pupuk atau perlakuan lainnya. Untuk memperoleh umbi gadung pun tidak sulit, masyarakat yang membutuhkan dapat langsung mengambil dari lahannya sendiri atau meminta pada tetangga tanpa harus dibeli atau dibarter dengan material lainnya. Hal ini berlaku karena masyarakat Repuk Mur tidak pernah menjadikan umbi gadung sebagai komoditi perdagangan atau diperjualbelikan kepada pihak lain.

4. Pemanfaatan Umbi Gadung

Diketahui di Indonesia pemanfaatan umbi gadung belum begitu banyak, pengolahan umbi gadung yang paling populer adalah keripik umbi gadung, nasi dan tepung umbi gadung. Tersedianya umbi gadung dalam jumlah cukup dan mudah diperoleh membuat sebagian kecil masyarakat mengolah umbi gadung untuk dimanfaatkan sebagai bahan makanan dalam berbagai jenis dan bentuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Repuk Mur memanfaatkan umbi gadung sebagai bahan makanan alternatif, mulai dari diolah menjadi urap yang paling banyak dikonsumsi masyarakat hingga

menjadi lauk-pauk dan cemilan lainnya. Hal ini dilakukan setelah terlebih dahulu menetralkan beberapa kandungan berbahaya pada umbi gadung dengan cara tradisional, yaitu mencuci, merendam, menginjak, membilas rendaman umbi gadung, barulah setelah umbi gadung kering kemudian dapat diolah menjadi berbagai macam makanan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Covid-19 tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Desa Sepakek dikarenakan dari sebelum munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia hingga sekarang pekerjaan mereka tidak ada perubahan, masyarakat masih bekerja sebagai petani, berburuh kesana kemari, mencari rumput untuk makanan sapi berternak dan pekerjaan sejenisnya. Masyarakat juga masih melakukan aktivitas perdagangan secara sederhana dimana pelanggan hanya berasal dari masyarakat setempat dan jarang sekali beraktivitas di luar daerah sehingga potensi untuk terkena wabah menjadi kecil. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat juga sering mengkonsumsi makanan alternatif pengganti beras seperti singkong, talas, ubi, garut, uwi, gembili dan umbi gadung. Masyarakat sering mengolah umbi gadung menjadi berbagai macam pangan seperti urap, keripik, dan lauk-pauk.

Disarankan bagi pemerintah, agar lebih memperhatikan masyarakat Desa Sepakek terutama perekonomiannya. Dikarenakan rata-rata pekerjaan masyarakat Desa Sepakek tidak menentu. Diharapkan pemerintah mampu membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Sepakek. Kemudian kepada masyarakat, agar mampu memanfaatkan potensi umbi gadung dengan maksimal untuk dijadikan sebagai komoditi, sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Semoga kedepannya agar penelitian ini dapat disempurnakan dikarenakan penulis menyadari banyak kekurangan dalam penelitian maupun penulis laporan sehingga menjadi tulisan yang berguna bagi masyarakat umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Baznas NTB yang telah membiayai penelitian skripsi saya dan juga KEMENDIKBUD yang telah membiayai kuliah saya sampai sekarang sehingga saya dapat menyusun artikel penelitian saya.

REFERENSI

- Astuti, D.S.P., 2020. Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19. *Suara Merdeka*, p.<https://www.suaramerdeka.com/news/opini/225802-eko>.
- Bakti, R.N., 2019. Karakterisasi Fisik dan Kimia Chip Umbi Gadung Dayak (*Dioscorea hispida* Dennt), Uwi Ungu (*Dioscorea alata*) dan Kentang Udara (*Dioscorea bulbifera*) Terfermentasi Menggunakan Sumber Inokulum Berbeda. [*Skripsi*], 8(5), p.55.
- BPS, 2021. *Kabupaten Lombok Tengah dalam Angka2021*, Kabupaten LombokTengah: Badan Pusat Statistik.
- Hartanto Nugroho, L. & Estyaniyana, A., 2002. The potency of gadung (*Dioscorea hispida* Dennst.) tuber as a functional food: Toxicity, phytochemical content and starch characters. , p.20037.
- Nugroho, S.S., 2020. *Hukum Konservasi Sumber Daya Alam & Keanekaragaman Hayati* Subandi & Sarjiyati, eds., Klaten: Penerbit Lakeisha.

- PRC-Lombok Tengah, Lahan Produktif di Lombok Tengah Berkurang Satu Persen Tiap Tahun.
- Rosmeri, V.I.D.B.N.M., 2013. Pemanfaatan Tepung Umbi Gadung (*Dioscorea hispida* Dennst) dan Tepung MOCAF (Modified Cassava Flour) Sebagai Bahan Substitusi dalam Pembuatan Mie Basah, Mie Kering, dan Mie Instan. *Teknologi Kimia Dan Industri*, 2(2), pp.246–256.
- Siqhny, Z.D., Sani, E.Y. & Fitriana, I., 2020. Pengurangan Kadar HCN pada Umbi Gadung Menggunakan Variasi Abu Gosok dan Air Kapur. *Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian*, 15(2), p.1.
- Sukma, A.R., Wahyuni, S. & Asnani, A., 2021. Pengaruh Modifikasi Terhadap Karakteristik Tepung Gadung Termodifikasi : Studi Kepustakaan. *Edible: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Teknologi Pangan*, 8(1), p.12.
- Sumunar, S.R. & Estiasih, T., 2015a. Umbi Gadung (*Dioscorea Hispida* Dennst) Sebagai Bahan Pangan Mengandung Senyawa Bioaktif : Kajian Pustaka Wild Yam (*Dioscorea Hispida* Dennst) As Bioactive Compounds Containing Food : A Review. , 3, pp.108–112.
- Sumunar, S.R. & Estiasih, T., 2015b. Umbi Gadung (*Dioscorea Hispida* Dennst) Sebagai Bahan Pangan Mengandung Senyawa Bioaktif : Kajian Pustaka Wild Yam (*Dioscorea Hispida* Dennst) As Bioactive Compounds Containing Food : A Review. *Jurnal Pangan dan Agroindustri Vol.*, 3(1), pp.108–112.
- Zubaidah, T. et al., 2021. Krisis Ekonomi Bangsa Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nasional Indonesia*, 1(2), pp.103–110.